

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA
“KERETA KENCANA” KARYA EUGENE LONESCO
TERJEMAHAN W.S. RENDRA**

Zulfi Pudza Ramadhan¹, Saifi Maizan², Ripa Musyaropah³, Rifky Afriazi⁴
Universitas Siliwangi

*E-mail: pudjaramadhanzulfi@gmail.com¹, saifimaizan@gmail.com²,
musyaropahr02@gmail.com³, afriaziAfriazirifky@gmail.com⁴*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-30
Review : 2024-05-11
Accepted : 2024-05-28
Published : 2024-05-31

KATA KUNCI

Psikologi Sastra, Drama, Kereta Kencana.

A B S T R A K

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Naskah Drama “Kereta Kencana” Karya Eugene Lonesco Terjemahan W.S. Rendra menggunakan pendekatan Psikologi Sastra. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Freud membedakan kepribadian menjadi tiga macam, yaitu Id, Ego, dan Super Ego. Ketiga ranah psikologi ini tampaknya yang menjadi dasar pijakan penelitian psikologi sastra. Berdasarkan hal tersebut penjelasan dari aspek yang pertama Id berkaitan dengan ketidaksadaran yang merupakan bagian yang primitif dari kepribadian yang mencakup insting seksual dan insting agresif. Aspek yang kedua yaitu ego, yang merupakan tindak kesadaran akan realitas. Lalu aspek yang terakhir yaitu super ego memegang prinsip moral yang mengontrol perilaku yang baik dan yang tidak. Keberadaan naskah drama menjadikannya sebagai kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Karena pada dasarnya, pendidikan berupaya melestarikan berbagai jenis karya sastra guna mengedukasikan pesan moral yang dibangun oleh pengarang untuk diaktualisasikan di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut naskah drama sangat penting untuk dipelajari peserta didik, karena sejalan dengan karakteristik karya sastra yaitu disamping menyuguhkan suatu cerita kehidupan yang nyata, tetapi karya sastrapun harus bersifat didaktis atau mendidik. Itulah mengapa dalam pembelajaran bahasa Indonesia seringkali ditemukan jenis karya sastra seperti pantu, puisi, ataupun drama yang memiliki nilai-nilai moral. Pesan moral yang dapat dipetik itu berasal dari isi cerita naskah dramanya yang digambarkan atau diaktualisasikan oleh para tokoh dalam bentuk dialog. Sejalan dengan pendapat Rokhmansnyah (2014:34)

tokoh cerita yang ada dalam sebuah cerita merupakan individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Dalam penelitian ini sejalan antara analisis tokoh utama dengan kajian psikologis yang digunakannya. Terdapat salah satu pakar yang mengatakan bahwa psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional. Fungsional dapat diartikan sebagai sarana yang sama untuk mempelajari kejiwaan.

A B S T R A C T

*Psychology of Literature,
Drama, Golden Train.*

The aim of this research is to analyze the drama script "Kereta Kencana" by Eugene Lonesco, translated by W.S. Rendra uses a Literary Psychology approach. The psychological approach is an approach that departs from the assumption that literary works always discuss events in human life. Freud differentiated personality into three types, namely Id, Ego, and Super Ego. These three domains of psychology seem to be the basis for literary psychology research. Based on this, the explanation of the first aspect of the Id is related to the unconscious which is the primitive part of the personality which includes sexual instincts and aggressive instincts. The second aspect is the ego, which is an act of awareness of reality. Then the last aspect, namely the super ego, holds moral principles that control what is good and what is not. The existence of drama scripts makes it a necessity that cannot be separated from education. Because basically, education seeks to preserve various types of literary works in order to educate the moral messages constructed by the authors to be actualized in everyday life. Based on this, drama scripts are very important for students to study, because they are in line with the characteristics of literary works, namely that apart from presenting a real life story, literary works must also be didactic or educational. That is why in learning Indonesian you often find types of literary works such as pantu, poetry or drama which have moral values. The moral message that can be learned comes from the content of the drama script which is described or actualized by the characters in the form of dialogue. In line with Rokhmansnyah's (2014:34) opinion, story characters in a story are fictional individuals who have certain characteristics and behavior as actors who experience the events in the story. In this research, the analysis of the main character is in line with the psychological studies used. There is one expert who says that psychology and literary works have a functional relationship. Functional can be interpreted as the same means for studying psychology.

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk seni yang mengandung unsur keindahan dalam representasi verbal seseorang dengan kehidupan. Pada dasarnya karya sastra terbagi menjadi dua yaitu fiksi dan nonfiksi. Sastra sebagai sebuah karya seni adalah di mana orang-orang berusaha menyampaikan gagasan atau pesan yang bisa dipetik oleh penikmat sastra. Salah satu karya sastra yang termasuk pada fiksi adalah drama, dengan drama mampu memberikan pengajaran dari unsur kehidupan nyata dan diparodikan atau dilakonkan. Cerita dalam drama dibentuk oleh beberapa unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Menurut Putra (2022:42) ada empat unsur utama yang membangun keutuhan sebuah karya sastra, khususnya naskah drama yaitu pokok permasalahan (subject matter), pengarang atau narator, media penyampaian, dan elemen fiksional. Elemen fiksional ini lebih dijabarkan kepada struktur fisik dan struktur isi pada naskah drama. Struktur fisik terbagi atas (1) babak, (2) adegan, (3) petunjuk pengarang, (5) prolog, (6) epilog, (7) solilokui, (8) aside. Struktur isi naskah drama terbagi atas (1) tema, (2) alur dan plot, (3) tokoh dan penokohan, (4) struktur dramatik, (5) bahasa, (6) motivasi, dan (7) pesan amanat atau pesan moral. Sedangkan berdasarkan unsur ekstrinsiknya, menurut Wellek & Warren (1989) terdiri atas (1) keadaan subjektivitas individu pengarang, (2) keadaan psikologis baik psikologis pengarang, pembaca, maupun penerapan prinsip psikologis dalam karya, (3) keadaan lingkungan pengarang, (4) pandangan hidup suatu bangsa, dan (5) latar belakang kehidupan pengarang.

Penulis lebih fokus pada unsur penokohan atau kepribadian tokoh utama dalam naskah drama *Kereta Kencana* karya Eugene Lonesco terjemahan W.S. Rendra. Menganalisis kepribadian tokoh utama dalam drama ini merupakan bagian dari kajian psikologi sastra yang digunakan sebagai pendekatan untuk penelitian sastra ini. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan dalam penceritaannya dan bisa dikatakan sebagai tokoh yang sering muncul di setiap cerita atau adegan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan merupakan deskriptif kuantitatif. Dimana peneliti dapat melakukan kajian-kajian terlebih dahulu, sehingga dapat memberikan gambaran-gambaran relevan. Penelitian ini dapat digunakan dengan menggunakan tiga tahap, yaitu pengumpulan berupa data, analisis data, dan penyajian data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara membaca naskah drama “*Kereta Kencana*” Karya Eugene Lonesco Terjemahan W.S. Rendra. Lalu peneliti dapat menganalisis aspek psikologis dalam Naskah drama tersebut. Didalam penelitian ini peneliti dapat menguraikan hasil dan pembahasan dari analisis Naskah Drama “*Kereta Kencana*” Karya Eugene Lonesco Terjemahan W.S. Rendra menggunakan pendekatan psikologi sastra. (Bahasa et al., 2008)

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dapat berupa individu, benda, bahasa. Objek dalam penelitian ini adalah aspek psikologis yang terdapat dalam naskah drama “*Kereta Kencana*” Karya Eugene Lonesco Terjemahan W.S. Rendra.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Berbicara mengenai psikologi sastra, pasti berkaitan dengan unsur kejiwaan dalam karya sastra. Pada mulanya ilmu psikologi sastra berkembang pesat di Jerman oleh Wilhelm Muntt yang pada saat itu mendirikan laboratorium psikologi pada tahun 1879. Pada saat itulah timbul aliran yang disebut aliran kepribadian atau aliran psikoanalisis. Pada hakikatnya, permasalahan psikologi menjadi menarik untuk dikaji dalam merepresentasikan sebuah karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra menurut penulis dinilai menjadi metode yang tepat untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam naskah drama Kereta Kencana karya Eugene Lonesco yang di terjemahkan oleh W.S. Rendra. Pemilihan naskah drama Kereta Kencana karya Eugene Lonesco terjemahan W.S. Rendra ini dijadikan sebagai objek penelitian karena mempunyai keterkaitan psikologis yang sangat erat satu sama lainnya. Problematika yang muncul pada permukaan terkait pembelajaran sastra di sekolah khususnya jenjang sekolah menengah atas (SMA) adalah terdapat anggapan kurang pentingnya sastra sehingga berdampak pada sifat mengesampingkan sastra tersebut, sehingga pengetahuan dan segi apresiasi terhadap karya sastra dinilai sangat kurang baik. Terlebih lagi dalam mengapresiasi naskah drama atau pertunjukan dramanya. Padahal tujuan pengajaran sastra itu sangatlah penting sebagai aspek utama untuk pemerolehan pengetahuan mengenai sastra dan pengalaman dalam menikmati sastra yang dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam membuat sebuah karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan solusi dan memberikan kejelasan dengan memberikan bukti bahwa mengapresiasi sebuah karya sastra dapat bermanfaat sampai mengarah pada ruang lingkup pengkajian dan penciptaan karya sastra.

Penelitian mengenai psikologi sastra ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain yaitu Akbar, Ani, dan Raheni (2018) dengan judul penelitian “Naskah Drama Senja dengan Dua Kelelawar Karya Kridjomulyo: Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas”, Febri (2021) dengan judul penelitian “Tinjauan Psikologi Tokoh pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang”. Persamaan penelitian ini dengan peneliti-peneliti diatas yaitu sama-sama mengkaji psikologi tokoh utama dan menggunakan teori atau pendekatan yang sama. Perbedaannya yaitu penelitian ini objek kajiannya yaitu naskah drama dengan analisis fokusnya adalah menganalisis psikologi tokoh utama yang tergambarkan melalui peran dan karakteristik baik yang tersurat maupun tersirat dalam naskah drama Kereta Kencana karya Eugene Lonesco yang di terjemahkan oleh W.S. Rendra. Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diketahui penulis. Penulis akan mencoba untuk menganalisis naskah drama Kereta Kencana karya Eugene Lonesco yang di terjemahkan oleh W.S. Rendra menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Analisis Psikologi Sastra Dalam Naskah Drama “Kereta Kencana” Karya Eugene Lonesco Terjemahan W.S. Rendra

Struktur Kepribadian Tokoh Utama

Pada naskah drama Kereta Kencana ini, penulis melakukan identifikasi kepribadian tokoh utama sehingga ditemukan dua tokoh utamanya yaitu Kakek dan Nenek. Mengapa hanya Kakek dan Nenek yang menjadi tokoh utamanya? Karena pada naskah tersebut hanya terdapat dua tokoh saja dan dua-duanya merupakan tokoh utama. Adapun struktur kepribadian tokoh utama yang ditemukan adalah

a) Id Tokoh Utama

Id berbicara mengenai ketidaksadaran atau tindakan refleks dan bekerja dengan prinsip menggerakkan nafsu, keinginan, dan kebutuhan. Dalam naskah drama Kereta Kencana pada tokoh Kakek terdapat unsur Id yang menggambarkan refleks, dengan diawali percakapan Nenek pada penggalan naskah yang mengatakan “(Meletakan lilin ke meja) Henry, dari mana engkau? Kenapa diam saja? saya mencarimu, ada apa dengan engkau? Ayolah jangan diam saja? Henry apakah kau tadi yang bersuara keras?” Kakek pun langsung menanggapi dengan refleks tubuhnya yaitu bagian kepala, pada penggalan Kakek “(MENGGELENGKAN KEPALA BAGAI TERMENUNG)”. Tindakan refleks yang dilakukan oleh kakek disebabkan oleh dialog sebelumnya yang dilakukan oleh nenek dengan bertanya kepada Kakek sehingga memicu tindakan reflek dari Kakek yang berupa gelengan kepala untuk menjawab pertanyaan Nenek.

Bukti kedua terdapat pada penggalan Nenek yang bertanya pada Kakek, “Sakitkah engkau? Ayolah jangan diam saja. Nyalakan lampu listriknya. Di kamar ini dan di kamar tidur kita saja yang ada lampu listriknya, di kamar lain sudah rusak semuanya. Oh Tuhan... Alangkah bobroknya rumah kita ini. Baiklah. Ayolah nyalakan lampu listriknya Henry. (KAKEK TETAP MEMBATU, NENEK LALU PERGI MENYALAKAN LAMPU, LAMPU MENYALA HIJAU, NENEK TERKEJUT)”. Pada kutipan tersebut kata “terkejut” merupakan unsur id yang menggambarkan adanya gerakan pada tokoh Nenek yang berasal dari rasa kaget setelah melihat Kakek membatu.

Bukti ketiga terdapat pada penggalan Nenek yang bertanya dan mendapatkan respn yang berbeda dengan yang ditanyakan karena Kakek pada awalnya berbicara merasa jemu dan lesu, Nenek “Apa artinya kebudayaan kalau manusia tidak bisa menghibur dirinya”, lalu Kakek menjawab “Aku mau buka jendela”. Dalam kutipan tersebut terlihat id dari Kakek yang ingin membuka jendela untuk mencukupi kebutuhan menghirup udara segar yang akan membuat dirinya merasakan kepuasan dalam dirinya.

Bukti keempat terdapat pada penggalan Nenek yang bertanya, "Boleh, sekarang badut yang manja ingin apa? Kakek: Saya ingin kau jadi layang-layang Nenek: Ini layang-layang (Mengembangkan tangannya) Kakek: Uluuuuur, tariiiiiik, uluuuuur, tarik..... uluuuur-uluuuur.... ah putus. (Nenek jatuh ke lantai, kakek tertawa senang)”. Dalam kutipan tersebut terlihat Kakek memiliki keinginan kepada istrinya menjadi layang-layang dan Nenek dengan bahagia menerimanya dan keduanya menikmati permainan itu sampai mereka tertawa senang. Disitu lah terdapat id berupa keinginan Kakek kepada Nenek dan tindakan refleks dari Kakek yang menikmati permainan itu.

Bukti kelima terdapat pada penggalan “Nenek: Aku lelah sayang, maukah kau berbuat sesuatu untukku? Kakek: Aku selalu bersedia ayang, Abu nawas selalu bersedia Nenek: Tidak, engkau tidak lgi menjadi badut. Sekarang ganti jadilah Haodini main sulapan untuk saya. Kakek: Aku tidak mau. Tanganu yang tua tidak tangkas lagi main sulapan. Nenek: Kalau begitu jadilah pagi hari. Kakek: Pagi hari manismu?”.

Dalam kutipan diatas terlihat id berperan pada keinginan Nenek kepada Kakek untuk menjadi pagi hari. Sama halnya dengan bukti Kakek yang memiliki keinginan Nenek menjadi layang-layang, pada bagian ini Nenek memiliki keinginan seperti Kakek yang menjadi kebutuhan Nenek agar bahagia.

b) Ego Tokoh Utama

Struktur kepribadian ego adalah tindakan yang memandang realitas. Ego berlawanan dengan id yang hanya mengutamakan kesenangan. Ego mampu menyesuaikan kemampuan dengan berpikir secara rasional dan mencari jalan keluar

dari permasalahan. Dalam naskah drama Kereta Kencana terdapat unsur ego seperti berikut.

Pada bukti pertama terdapat penggalan, ”Kakek: Aku tidak mau tersenyum Nenek: Menyanyi? Kakek: Tidak!”

Dalam kutipan diatas adanya unsur ego berupa ketegasan dari tokoh kakek yang bersikeras tidak mau tersenyum dan diajak bernyanyi pun tidak mau. Ego tersebut menjadi penegas dalam ketidakmauan Kakek pada si Nenek.

Pada bukti selanjutnya terdapat pada penggalan, "Kakek: Aku tidak bertingkah aku tidak berbuat apa-apa, hidupku sudah kosong. Nenek: Jiwa dan akal lebih luas dari kejemuan. Kebudayaan kita harus menang dari kejemuan. Senyumlah sayang, senyum disaat seperti ini adalah kebudayaan.

Pada kutipan diatas yang disampaikan oleh tokoh Nenek adalah unsur ego. Tokoh Nenek mengambil tindakan secara rasional dengan mengambil jalan keluar atau mengontrol emosi Kakek dan meredamkannya dengan meminta Kakek tersenyum.

c) **Superego Tokoh Utama**

Struktur kepribadian superego merupakan prinsip bermoral yang hadir melalui berbagai perintah atau larangan yang mngontrol perilaku yang baik dengan yang tidak baik. Pada naskah dramaa Kereta Kencana terdapat unsur superego seperti pada penggalan berikut ini.

Nenek: Henry, ucapkanlah pidato selamat dating. Ya, ya.... Ia akan pidato nanti.
Kakek: Ah, tidak usah saya... Nenek: Henry, ingat etika.

Dalam kutipan diatas terlihat bahwa Nenek memberikan perintah ketegasan kepada Kakek harus menjaga etika berbicaranya karena itu merupakan tindakan moral yang sangat penting karena mencerminkan budi pekerti dalam berbahasa yang baik dalam penggunaannya.

Konflik yang timbul pada drama Kereta Kencana merupakan jenis konflik batin yang dialami kedua tokoh utama yaitu Kakek dan Nenek meratapi kehidupannya yang menginjak dua abad. Mereka merasa kesepian karena tidak mempunyai keturunan sehingga bagaimanapun mereka hanya berdua. Terlihat dari tokoh Kakek yang sudah lelah menikmati kehidupannya ia selalu menunggu kapan ia akan mati. Sedangkan tokoh Nenek yang selalu lemah lembut menghadapi suaminya itu ia sudah rela akan kematiannya tetapi ia tidak selalu meratapi hidupnya yang kian sepi. Dengan begitu, kedua tokoh utama dari naskah ini mengandung prinsip fatalistis. Fatalistis merupakan suatu pemikiran manusia yang beranggapan bahwa hidup adalah sepenuhnya milik Tuhan, apapun takdir yang diperuntukan manusia itu sudah tergariskan oleh-Nya.

Penjelasan terkait tokoh dengan karakter yang dibangun oleh pengarang mempunyai dimensi yang humanisme. Oleh sebab itu, naskah drama ini pantas menjadi contoh untuk bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Untuk jenjang umur 14 sampai 17 tahun peserta didik tentu akan paham terkait dengan isi naskah drama ini. Naskah drama Kereta Kencana akan memberikan stimulus pada pembentukan dan penguatan terkait dengan aspek psikologi sastra yaitu id, ego, dan superego kepada peserta didik agar mampu menghadapi realita kehidupan dan menghadapinya dengan kedewasaan. Karena pada dasarnya, secara kebahasaan, naskah drama Kereta Kencana sudah layak dikonsumsi oleh siswa sekolah menengah atas (SMA) yang berarti mereka pasti akan paham dengan makna yang ada dalam naskah tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa tetap saja akan menimbulkan representasi yang berbeda, tetapi itulah tugas pengajar dalam menciptakan suatu stigma yang baik dalam pengambilan nilai-nilai moral maupun sosial pada sebuah karya sastra.

Kepribadian tokoh utama dalam naskah drama *Kereta Kencana* karya Eugene Lonesco terjemahan W.S. Rendra meliputi struktur kepribadian id, ego, dan superego serta adanya dinamika kepribadian yang mencakup naluri dan kecemasan. Tokoh kakek lebih dominan kepada struktur id dan ego. Sedangkan tokoh nenek lebih dominan kepada struktur superego. Tokoh kakek memiliki pandangan yang absurdisme sehingga memandang kehidupannya itu kosong dan sia-sia lain dengan tokoh nenek yang berhasil membawa suaminya untuk yakin bahwa hidup mereka itu sangatlah bermakna. Berkaitan dengan dinamika kepribadian yang berupa naluri, pada naskah drama ini hanya terdapat naluri yang berupa insting untuk mati karena isi dari ceritanya mengisahkan pasangan lanjut usia yang menanti-nanti kematiannya. Sedangkan untuk dinamika kecemasan, pada naskah drama *Kereta Kencana* hanya terdapat kecemasan objektif saja yang berarti hanya menyajikan kecemasan yang benar-benar realita dan terasa oleh tokoh utama khususnya tokoh kakek. Naskah drama *Kereta Kencana* karya Eugene Lonesco terjemahan W.S. Rendra terbukti relevan dijadikan bahan ajar di jenjang sekolah menengah atas (SMA). Relevansi ini dilihat dari aspek bahasa yang mudah dipahami untuk peserta didik jenjang SMA dan dilihat dari sudut kematangan jiwa (psikologi) peserta didik. Penokohan yang digambarkan oleh para tokoh dapat menjadi contoh pengendalian diri dalam menghadapi konflik batin peserta didik. Naskah drama ini pada dasarnya tidak diperuntukan hanya untuk menjadi pelajaran bagi peserta didik namun untuk kepentingan pembelajaran sastra dengan menggunakan naskah drama juga bisa menjadi alternatif bahan ajar, agar peserta didik tidak merasa bosan dengan bahan ajar yang hanya itu-itu saja seperti puisi, novel, legenda, dan lain-lain. Dengan dijadikannya alternatif bahan ajar, naskah drama berkemungkinan bisa menumbuhkan nilai kreativitas dan inovatif siswa menjadi lebih baik lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Psikologi Sastra dalam Naskah Drama *Kereta Kencana* Karya Eugene Lonesco Terjemahan W.S Rendra, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Kereta Kencana* dapat dikategorikan sebagai naskah yang ada kaitannya dengan unsur kejiwaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya Struktur kepribadian Tokoh yang terdiri dari: 1) Id Tokoh Utama, yang berbicara mengenai ketidaksadaran atau tindakan refleks yang ditunjukkan oleh tindakan refleks kakek menggelengkan kepala bagai termenung saat nenek sedang menanyakan henry yang sedari tadi dicarinya. 2) Ego, yang berbicara mengenai tindakan yang memandandanf realitas yang ditunjukkan oleh sikap kakek yang bersikeras tidak mau tersenyum saat diajak menyanyi oleh tokoh nenek. 3) Super Ego, berbicara tentang prinsip moral yang hadur melaluo berbagai perintang atau larangan yang mengontrol perilaku yang baik dengan yang tidak baik, hal ini ditunjukkan oleh ketegasan tokoh nenek dalam mengingatkan tokoh kakek supaya menjaga etika bicarannya.

Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa karya sastra seperti Naskah Drama *Kereta Kencana* Karya Eugene Lonesco Terjemahan W.S Rendra ini, dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra sebab naskah ini mengandung unsur-unsur kejiwaan dalam karya sastranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Wicaksono, A. B., Rakhmawati, A., & Suhita, R. (2018). Naskah Drama *Senja dengan Dua Kelelawar* Karya Kridjomulyo: Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6.

- Pristya, D. M., & Santoso, H. D. (2021). Analisis Tokoh Utama dalam Naskah Drama All About Janet karya Dustin Bowcott dengan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4. doi: e-ISSN:2654-3168
- Andrian, S. N. (n.d.). Fatalisme dan Eksistensialisme dalam Naskah Drama Kereta Kencana Karya Eugene Lonesco Terjemahan W.S. Rendra. 4.
- Aprilia, A., & Zulfadhli. (2022). Tinjauan Psikologi Sastra: Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Drama Pelacur dan Sang Presiden Karya Ratna Sarumpaet. *Persona: Language and Literary Studies*, 77-89.
- Arianto, F. (2021). Tinjauan Psikologi Tokoh Pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5.
- Rokhmansyah. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Giriani, N. P., Ahmad, R. M., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Summarah Karya Tentrem Lestari: *Kajian Psikologi Sastra*. 1.
- Hasanuddin, W. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkaa. Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Putra, A. W. (2022). *Ini Drama*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Wandira, J. C., Hudyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2009). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: *Kajian Psikologi Sastra*. *Ilmu Budaya*, 413-419. doi:e-ISSN 2549-7715
- Sitohang, S. (2014). *Problematika Pengajaran Sastra Di Sekolah*. *Jendela Sastra Media Sastra Indonesia*.
- Suaka. (2014). *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Penerbit Unesa University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, J. & Saini, K.M. (1988). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.